

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Dalam kelangsungan hidupnya manusia akan selalu menjalin komunikasi dengan individu lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain. Komunikasi merupakan sebuah upaya untuk mengatasi kendala-kendala dalam kehidupan sehingga dapat tercapai dengan baik (Nasor, 2016).

Menurut Mulyana dalam (Dewi & Sudhana, 2013) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang secara langsung atau tatap muka, sehingga memungkinkan setiap partisipan untuk menangkap reaksi atau memberikan respon lawan bicara secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Sedangkan Lunandi dalam (Wulandari, 2023) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memerlukan keterlibatan intensif dari partisipan-partisipan di dalamnya yang dapat dicapai dengan beberapa cara seperti, mendengarkan, mengutarakan pertanyaan, kepekaan, keterbukaan dan umpan balik atau feedback. Sehingga agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif sangat diperlukan adanya partisipasi dari lawan bicara yang responsif agar komunikasi dapat berjalan secara dua arah. Devito dalam (Gultom & Atnan, 2019) menyebutkan bahwa dalam pendekatan humanistik terdapat lima kualitas umum yang dipertimbangkan untuk efektivitas antar pribadi, antara lain yaitu : keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan.

Ross dalam (Wulandari, 2023) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses transaksional yang meliputi pembagian dan menyepakati simbol secara kognitif, sehingga makna atau respon yang diberikan oleh pihak yang berkomunikasi dapat dipahami dan diterima oleh orang lain. Dalam berkomunikasi dengan orang lain diperlukan adanya kesepakatan mengenai bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan banyak miskomunikasi atau kesalahpahaman antar partisipan komunikasi. Sehingga respon yang diharapkan oleh pemberi informasi dapat sesuai dengan informasi yang diberikan. Holvan dan kawan-kawan dalam (Wulandari, 2023) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah sebuah proses yang dilakukan

oleh seorang pemberi pesan atau komunikator yang mengirimkan stimulus secara verbal dengan tujuan untuk mengubah tindakan yang dilakukan oleh individu lain yang berperan sebagai audiens atau komunikan.

Berdasarkan pada beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yaitu suatu proses pertukaran informasi dan pesan oleh dua orang atau lebih yang memerlukan keterlibatan secara intensif antar partisipannya menggunakan media komunikasi dengan tujuan mendapatkan umpan balik atau respon. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip yang telah dikemukakan, maka diharapkan agar efektivitas komunikasi interpersonal antar partisipan akan dapat tercapai dengan baik sehingga dapat meningkatkan keakraban antar partisipan yang berkomunikasi di dalamnya dan meminimalisir adanya miskomunikasi atau salah paham.

Menurut Muhammad dalam (Wulandari, 2023) terdapat lima komponen dasar dalam berlangsungnya komunikasi interpersonal, antara lain yaitu :

1. Pengirim pesan, adalah individu yang memiliki tanggung jawab untuk mengirimkan pesan atau informasi kepada audiens atau penerima pesan
2. Pesan, yaitu konten yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan atau konten yang akan disampaikan dapat bersifat verbal (berupa tutur kata yang diucapkan) atau dapat bersifat non verbal (berupa ekspresi atau mimik wajah, bahasa tubuh)
3. Saluran, yaitu jalur atau media yang digunakan agar pesan dari pengirim dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh penerima. Saluran atau media penyampai pesan di sini dapat berupa tutur kata maupun tulisan atau bahkan pada era modern saat ini dapat disampaikan melalui media sosial
4. Penerima pesan, adalah seorang individu yang memiliki tanggung jawab untuk menerima pesan kemudian bertugas untuk menelaah dan menginterpretasikan isi pesan yang telah diterimanya. Penerima pesan juga berperan penting dalam memberikan umpan balik atau merespons pesan yang diterimanya
5. Balikan, atau disebut juga respons atau feedback yang diberikan penerima pesan terhadap pesan dari pengirim. Balikan atau feedback yang diberikan dapat berupa komentar atau pertanyaan (verbal) maupun berupa tanggapan

yang digambarkan melalui reaksi emosional atau bahasa tubuh (non verbal)

Setidaknya ada empat cara untuk mendeskripsikan perasaan dalam komunikasi interpersonal menurut Johnson antara lain :

1. Mengidentifikasi perasaan dengan menggunakan istilah yang disepakati
2. Mengkomunikasikan perasaan yang sedang dirasakan melalui perumpamaan atau metafora
3. Menggambarkan tindakan berupa reaksi emosional atau bahasa tubuh yang ingin ditunjukkan sebagai respon terhadap perasaan yang sedang dirasakan
4. Menggunakan kiasan atau menganalogikan melalui kata-kata (Wulandari, 2023).

2.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara anggota keluarga inti hingga keluarga besar dapat disebut dengan komunikasi keluarga. Fajar dalam (Henry, Lesmana, & Yoanita, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yaitu sebuah interaksi atau komunikasi yang terjadi di antara anggota keluarga dengan tujuan agar dapat tersampainya kesan, keinginan, sikap, pendapat serta pengertian yang dilandasi oleh kasih sayang, keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, kerja sama dan penghargaan diantara anggota keluarga. Salah satu kegiatan penting yang harus terjadi di dalam sebuah keluarga adalah komunikasi, satu anggota keluarga dapat berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya, berdiskusi, bertukar pendapat dan lain sebagainya (R, Amrullah, & Suryadi, 2022). Contohnya yaitu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua (ayah ibu) dan anak, komunikasi antara mertua dan menantu, komunikasi antar saudara ipar hingga komunikasi yang dilakukan dengan anggota keluarga lainnya.

Mulyana dalam (Djuwitaningsih, 2018) menyebutkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam keluarga memiliki dua fungsi komunikasi, yaitu pertama fungsi komunikasi sosial yang merupakan komunikasi yang berperan dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk kelangsungan hidup agar diri terhindar dari tekanan dan ketegangan. Kedua yaitu fungsi komunikasi

kultural yaitu peran komunikasi dalam menentukan, memelihara, mengembangkan dan mewariskan budaya.

Komunikasi keluarga penting dibangun sejak awal usia pernikahan agar memudahkan pasangan suami istri yang baru menikah dalam proses penyesuaian dengan keluarga besar pasangan. Cangara dalam (Henry, Lesmana, & Yoanita, 2020) menjelaskan bahwa fungsi dari adanya komunikasi keluarga adalah untuk meningkatkan hubungan insani, mengatasi terjadinya konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian serta sebagai tempat berbagi pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga tidak hanya berlaku terhadap keluarga inti saja, namun juga penting untuk menjaga kualitas komunikasi keluarga dengan keluarga besar masing-masing pasangan. Dalam kehidupan berumah tangga apabila komunikasi dengan anggota keluarga lainnya tidak berjalan dengan baik atau sering terjadi perselisihan dengan anggota keluarga lainnya tentu juga berpengaruh terhadap keharmonisan komunikasi dengan pasangan.

Salah satu kompromi yang dapat dibangun antar para anggota keluarga yang bertujuan agar saling menciptakan penyesuaian atas kepentingan dan tujuan keharmonisan keluarga yaitu adanya partisipasi keluarga besar dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (Djuwitaningsih, 2018, hal. 69-70) Artinya, keluarga besar (*extended family*) yang terdiri dari orang tua kandung, ayah dan ibu mertua, saudara kandung, saudara ipar, paman, bibi, kakek, nenek terlibat dalam bertanggung jawab atas kewajiban baik secara keseluruhan maupun dalam batas-batas tertentu.

Segrin & Flora dalam (Henry, Lesmana, & Yoanita, 2020) berpendapat bahwa adanya komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu kunci dalam mengatasi terjadinya permasalahan dalam rumah tangga seperti perceraian, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga permasalahan kesehatan kejiwaan. Berdasarkan pada uraian penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi antara suami dan istri memiliki kendali yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas keharmonisan serta keintiman rumah tangga dalam rangka mengurangi ketidakpastian dan meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga yang dapat memicu keretakan rumah tangga hingga terjadinya perceraian.

2.3 Konflik

2.3.1 Konflik dalam Komunikasi

Munculnya sebuah konflik disebabkan akibat adanya rasa tidak percaya satu sama lain yang dipicu oleh sikap tidak jujur dan tidak terbuka Luthfi dalam (Henry, Lesmana, & Yoanita, 2020). Terjadinya sebuah konflik dapat dipicu akibat adanya ketidakpuasan antara komunikan dan komunikator dalam pelembaran suatu pesan. Konflik juga dapat terjadi akibat adanya perbedaan pendapat atau ketidakcocokan terhadap suatu masalah atau keadaan. Effendy dalam (Usman, 2016) menjelaskan bahwa terjadinya konflik komunikasi dapat disebabkan oleh berbagai bentuk pelembaran pesan sesuai dengan model maupun bentuk komunikasi yang sedang dilakukan, antara lain yaitu :

1. Komunikasi Personal (*Personal communication*)

Komunikasi personal atau disebut juga perseorangan adalah dimana komunikasi yang terjadi hanya melibatkan satu individu (diri sendiri) atau dengan individu lainnya yang membahas mengenai persoalan-persoalan personal. Dalam komunikasi personal terdapat dua kategori yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi antarpersonal. Komunikasi intrapersonal (*intrapribadi*) merupakan komunikasi yang melibatkan diri sendiri, dalam hal ini komunikasi dilakukan kepada diri sendiri mulai dari proses menerima informasi/pesan, kemudian mengolah informasi/pesan ataupun menghasilkan informasi/pesan tertentu. Contoh dari komunikasi intrapersonal yaitu ketika kita sedang bersyukur, berdoa, berimajinasi atau berpikir kreatif dan lain sebagainya. Sedangkan komunikasi interpersonal (*antar pribadi*) yaitu proses komunikasi yang melibatkan satu individu dan individu lainnya untuk saling bertukar pesan. Suatu proses komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal apabila dapat memenuhi beberapa syarat sebagai berikut : terjadi perilaku verbal dan nonverbal, terdapat respon atau umpan balik, terjadi interaksi yang saling berkesinambungan antara komunikator dan komunikan, kedua belah pihak saling bersifat persuasif atau berisi tentang ajakan atau membujuk agar salah satu pihak tertarik.

2. Komunikasi Kelompok (*Group communication*)

Komunikasi kelompok merupakan sebuah komunikasi yang melibatkan sebanyak tiga orang atau lebih atau sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu seperti bertukar atau berbagi informasi, memecahkan suatu permasalahan dan lain sebagainya. Pesan maupun informasi yang disampaikan di dalamnya berkaitan dengan kepentingan kelompok bukan hanya menyangkut kepentingan pribadi. Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua kategori yaitu komunikasi kelompok besar dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi kelompok besar contohnya: kampanye, tabligh akbar dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok kecil contohnya : kelompok belajar, diskusi, seminar dan lain sebagainya.

3. Komunikasi Massa (*Mass communication*)

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang memerlukan media (saluran) sebagai alat penghubung antara komunikator dan komunikan secara massal (berjumlah banyak), terbatas oleh jarak, dan menimbulkan efek tertentu. Contoh bentuk komunikasi massa : pers, film, radio, televisi.

4. Komunikasi Media (*Media communication*)

Dalam usaha tersampainya suatu pesan antara komunikan dan komunikator maka dibutuhkan adanya suatu media komunikasi. Bentuk-bentuk media komunikasi antara lain : surat, telepon, internet, pamflet, poster dan spanduk.

Untuk mempermudah dalam melakukan identifikasi mengenai suatu konflik yang sedang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari konflik dibedakan menjadi beberapa macam atau jenis. Pernyataan tersebut didukung oleh apa yang dikemukakan oleh James A. F Stoner dan Charles Wankel dalam (Muspawi, 2014) mereka memaparkan mengenai lima jenis konflik, yaitu :

a. Konflik Intrapersonal

Merupakan sebuah konflik yang tidak melibatkan individu lain melainkan konflik yang terjadi antara seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik dengan diri sendiri dapat terjadi ketika seseorang

memiliki lebih dari satu keinginan dalam dirinya namun tidak dapat terpenuhi dalam satu waktu yang sama, atau mungkin juga dapat terjadi karena realita yang terjadi bertentangan dengan harapan yang dimiliki oleh individu tersebut sehingga memicu terjadinya konflik dengan dirinya sendiri. Konflik intrapersonal ini memungkinkan terjadi di dalam setiap diri seseorang, tidak terkecuali ketika memasuki kehidupan berumah tangga.

b. Konflik Interpersonal

Merupakan konflik yang melibatkan satu individu dengan individu lainnya yang disebabkan oleh terjadinya pertentangan atau ketidaksesuaian kepentingan ataupun keinginan yang dimiliki oleh keduanya. Konflik interpersonal ini sering ditemui dan terjadi pada kehidupan sehari-hari, contohnya konflik interpersonal antara kakak dan adiknya, antara istri dan suami, ibu dan anak, antar teman dan lain sebagainya.

c. Konflik Antara Individu dan Kelompok (*Intragroup*)

Merupakan konflik yang melibatkan satu individu dengan suatu kelompok tertentu, penyebab terjadinya konflik ini yaitu karena satu individu tersebut tidak dapat beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan norma-norma atau kebiasaan di lingkungan tempat ia tinggal sehingga timbul ketidaksesuaian antara kedua belah pihak. Contoh terjadinya konflik ini dalam kehidupan berumah tangga yaitu ketika seorang menantu tidak bisa menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi dalam keluarga besar suami/mertuanya maka akan ada kemungkinan terjadinya konflik karena sang istri dinilai tidak dapat mencapai nilai-nilai yang berlaku di lingkungan keluarga, begitupun sebaliknya. Kemudian contoh terjadinya konflik ini di lingkungan masyarakat desa yaitu ketika seseorang pendatang yang tidak mau menyesuaikan diri dengan adat istiadat lingkungan sekitar dapat dikenai sanksi sosial oleh masyarakat sekitar karena dinilai tidak dapat mencapai norma-norma yang berlaku di lingkungan desa tersebut.

d. Konflik Antara Kelompok dalam Satu Organisasi (*Intraorganisasi*)

Merupakan konflik yang melibatkan dua kelompok yang berada dalam satu organisasi yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian dalam pembagian hal-hal yang sudah disepakati

e. Konflik Antar Organisasi

Yaitu konflik yang melibatkan lebih dari satu organisasi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian, pertentangan, perselisihan antara satu dengan yang lain, sehingga tidak menemukan kesepakatan untuk mencapai tujuan yang sama.

Suatu konflik dapat terjadi bukan tanpa alasan, Achmanto dalam (Wulandari, 2023) mengklasifikasikan sumber terjadinya sebuah konflik ke dalam tiga kategori berbeda, yaitu :

- a. Konflik yang muncul akibat adanya perilaku tertentu, misalnya konflik yang terjadi akibat adanya perilaku salah satu pihak yang dianggap tidak sesuai dengan harapan pihak yang lain sehingga pihak tersebut merasa dikecewakan.
- b. Konflik yang timbul karena adanya perbedaan ekspektasi yang bertentangan dan berbeda-beda, misalnya sebuah konflik yang disebabkan adanya perbedaan harapan atau ekspektasi kedua belah pihak atau lebih yang tidak sejalan.
- c. Konflik yang terjadi karena faktor kepribadian, misalnya konflik yang terjadi akibat dari adanya ketidakcocokan kepribadian antara dua belah pihak atau lebih sehingga dapat menyebabkan terjadinya perpecahan

Notarius & Markman dalam (Henry, Lesmana, & Yoanita, 2020) dalam sebuah hubungan rumah tangga perihal komunikasi menjadi salah satu penyebab terjadinya sebuah konflik antara suami dan istri, selain soal materi dan seks. Konflik rumah tangga yang sering terjadi secara berulang akan mempengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga. Pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga biasanya terjadi akibat munculnya masalah-masalah yang disebabkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga yang bersifat urgent, kemudian apabila kebutuhan yang dimaksud tidak dapat terpenuhi penyikapan atau respon

yang diberikan oleh salah satu pasangan akan cenderung negatif sehingga akan menimbulkan terjadinya konflik dalam rumah tangga (Rachmadani, 2013).

2.3.2 Pengelolaan Konflik

Penyelesaian sebuah konflik dalam hubungan long distance marriage mungkin tidak dapat secepat pada pasangan yang tinggal bersama dengan pasangannya, karena pasangan long distance marriage membutuhkan media/alat komunikasi dalam penyelesaian konfliknya. Willmot dalam (Wulandari, 2023, hal. 21-22) memaparkan mengenai beberapa pola reaksi yang sering ditunjukkan oleh seorang individu dalam menangani konflik yang terjadi antara lain : membicarakan masalah untuk menemukan solusi terhadap konflik yang terjadi, tak jarang juga seorang individu menerapkan strategi manipulatif terhadap pihak yang terlibat yang mana sikap tersebut dapat mengurangi intensitas konflik dan membangun kepercayaan pada kedua belah pihak.

Managemen konflik merupakan kemampuan suatu individu dalam mengelola konflik-konflik yang dialaminya secara tepat dan cepat, agar terjadinya konflik tersebut tidak mengakibatkan komplikasi negatif terhadap kesehatan psikologisnya maupun pada keharmonisan dalam keluarganya (Rachmadani, 2013). Konflik yang sering terjadi di dalam suatu keluarga dan tidak dapat teratasi dengan baik, secara tidak langsung akan berdampak pada keharmonisan dalam keluarga tersebut. Dalam proses pengelolaan konflik dalam rumah tangga tidak hanya keinginan atau ego pribadi yang harus diperhatikan, melainkan keberlangsungan selanjutnya dalam sebuah keluarga juga harus diperhatikan. Memiliki pasangan yang dapat kooperatif dalam pengelolaan konflik yang terjadi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas keluarga yang harmonis. Strong, DeVault & Sayad mengemukakan bahwa terdapat tiga negosiasi penyelesaian konflik yaitu *agreement as a gift*, *bargaining*, dan *coexistence*. Mereka juga menyebutkan mengenai tiga sikap pendorong konflik ke arah yang konstruktif yaitu, *listening*, *fair fighting* dan *managing physical*

environment (Henry, Lesmana, & Yoanita, 2020, hal. 4).

2.3.3 Tahapan Pengelolaan Konflik

Terjadinya suatu konflik dalam sebuah rumah tangga sebaiknya dapat diselesaikan sesegera mungkin karena jika tidak dapat terselesaikan dengan kurun waktu yang cepat akan dikhawatirkan timbul masalah baru yang lebih besar dari sebelumnya. Dalam rangka menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi kita perlu untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam mengatasinya dengan tujuan memudahkan para pihak yang berkonflik agar konflik segera berakhir dan keduanya dapat berdamai. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Stevenin dalam (Muspawi, 2014, hal. 46) bahwa terdapat lima langkah untuk mencapai perdamaian dalam suatu konflik apapun sumber masalahnya, antara lain yaitu :

1. Pengenalan

Edwin B. Elippo (Usman, 2016) menyebutkan bahwa komunikasi mendorong orang lain untuk menafsirkan suatu konsep sesuai dengan preferensi pembicara atau penulis (komunikator). Pada suatu konflik tidak jarang terjadi perbedaan individu dalam memaknai antara keadaan saat ini (yang sedang terjadi) dengan keadaan yang seharusnya terjadi sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan yang dapat berakibat fatal yaitu terjadinya konflik, karena komunikasi dapat menghubungkan satu orang dengan orang yang lainnya atau juga dapat menyebabkan kesenjangan hingga konflik yang berkepanjangan. Dalam tahap pengenalan ini merupakan satu tahap yang cukup menjebak karena sering terjadinya salah tafsir atau kesalahan dalam mendeteksi masalah (seperti menyepelekan adanya suatu masalah atau menganggap masalah itu ada meskipun sebenarnya tidak ada).

2. Diagnosis

Tahap ini adalah lanjutan setelah mengenali atau menyadari jika terjadi suatu konflik (masalah), diagnosis merupakan langkah terpenting yang bertujuan untuk

pengidentifikasi bagaimana sebuah konflik bisa terjadi. Tahap diagnosis ini memuat informasi tentang siapa, apa, mengapa, dimana dan bagaimana konflik dapat terjadi. Pusatkanlah perhatian pada masalah yang paling penting dibanding masalah kecil.

3. Menepakati Suatu Solusi

Dalam tahap ini para pihak yang berkonflik membuat kesepakatan untuk mencapai sebuah solusi atau jalan keluar dari konflik yang terjadi. Dengan cara mengumpulkan pendapat dari orang-orang yang terlibat konflik di dalamnya tentang solusi yang mungkin untuk ditempuh atau dilaksanakan, dengan memilah penyelesaian yang tidak efisien untuk diterapkan. Dalam sebuah konflik rumah tangga suami dan istri perlu membuat perjanjian yang harus disepakati oleh keduanya untuk menentukan solusi seperti apa yang diharapkan oleh keduanya dari permasalahan yang terjadi, dengan harapan dapat meminimalisir timbulnya masalah baru di kemudian waktu.

4. Pelaksanaan

Merupakan tahapan yang berisikan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan terkait dengan pelaksanaan penyelesaian yang telah disepakati untuk menemukan solusi, agar dapat terwujudnya tujuan bersama yaitu perdamaian dalam suatu konflik apapun sumber masalahnya.

5. Evaluasi

Pada tahap ini para pihak yang berkonflik melakukan evaluasi terkait dengan tahapan-tahapan dalam menyelesaikan konflik. Suami dan istri melakukan evaluasi atau penilaian terkait dengan tahapan-tahapan dalam mengelola konflik yang telah dilaksanakan sebelumnya, dengan tujuan dapat mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya yang dapat dilaksanakan apabila terjadi konflik serupa di kemudian waktu.

Blake & Mouton dalam (Anwar, 2016) mengemukakan perihal lima cara yang dapat ditempuh oleh masing-masing individu dalam

penyelesaian sebuah konflik agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan , antara lain yaitu :

a. Berdamai atau akomodatif

Yaitu suatu pihak memutuskan untuk berdamai dan memuaskan keinginan pihak lain dibandingkan dengan memuaskan kepentingan atau keinginannya sendiri

b. Berkompromi atau berbagi

Perilaku berkompromi atau berbagi ini merupakan penghubung antara mendamaikan dan mendominasi, cara ini tidak sepenuhnya memberi kepuasan pada kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Dimana dalam hal ini suatu pihak tidak memberikan sesuatu secara utuh melainkan hanya sebagian kepada pihak lainnya dan menyimpan sebagian lainnya untuk dirinya sendiri

c. Berkolaborasi

Dalam perilaku ini kedua belah pihak berusaha untuk saling memuaskan keinginan kedua belah pihak secara utuh, dengan tujuan untuk mengintegrasikan keinginan dan kepentingan keduanya

d. Menghindari atau membiarkan

Perilaku menghindari atau membiarkan ini merupakan bentuk dari refleksi ketidakpedulian terhadap kepentingan pihak lain

e. Kompetitif atau mendominasi

Yaitu keinginan yang dimiliki oleh suatu pihak untuk memuaskan kepentingannya sendiri atas kerugian yang dialami oleh pihak lainnya, dengan kata lain agar mendominasi

Dalam mengelola konflik yang terjadi diperlukan adanya pendekatan mengenai penanganan dan pengelolaan konflik yang dapat dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Pertimbangan atau musyawarah

Pada tahap ini semua pihak yang berkonflik bernegosiasi agar dapat menemukan jalan keluar atau solusi terbaik atas masalah yang terjadi, dan tidak condong atau menguntungkan salah satu pihak saja.

Artinya setiap pihak berhak mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa merugikan pihak lainnya

2. Campur tangan pihak ketiga

Tahap intervensi pihak ketiga ini diperlukan apabila semua pihak yang berkonflik tidak ingin melakukan diskusi, negosiasi atau bahkan tidak dapat menemukan solusi atas masalah yang terjadi. Sehingga campur tangan dari pihak ketiga diperlukan untuk menjadi penghubung antar pihak yang berkonflik untuk menemukan solusi, dengan syarat tidak memihak pada salah satunya

3. Konfrontasi

Tahap konfrontasi ini merupakan cara yang rasional dalam penyelesaian konflik, dimana pihak-pihak yang berkonflik berhak untuk mengemukakan sudut pandangnya dalam suatu diskusi atau rapat. Para pihak yang berkonflik juga harus menghargai atau menerima pendapat dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pihak lain secara rasional

4. Negosiasi

Tahap ini merupakan upaya pengelolaan konflik dengan cara bertukar kesepakatan oleh pihak yang berkonflik dengan tujuan untuk mewujudkan kepentingan yang ingin dicapai oleh semua pihak

5. Kompromi

Dalam penerapannya, tahap kompromi akan menghasilkan semua pihak memiliki kedudukan yang sama tidak ada pihak yang menang maupun kalah sepenuhnya. Semua pihak yang berkonflik akan mendapatkan apa yang mereka inginkan namun tidak sepenuhnya (Qibtiyah, Rahmawati, Ibrahim, Sari, & Mu'alimin, 2024).

2.4 Committed Romantic Relationship

Sebuah hubungan romantis yang berada dalam tahap komitmen yang terjadi antara dua orang pasangan yaitu seorang pria dan seorang wanita disebut juga dengan committed romantic relationship (Noermadiati, 2015). Yang artinya dalam hubungan tersebut keduanya telah berkomitmen untuk bersedia menjaga keyakinan satu sama

lain untuk tetap menjaga hubungan yang telah terjalin dalam situasi dan kondisi apapun.

Julia T. Wood dalam bukunya dengan judul “Interpersonal Communication : Everyday Encounters” dalam (Muliadi, 2017, hal. 3-4) menyebutkan bahwa dalam sebuah romantic relationship terdapat tiga dimensi, antara lain :

1. Gairah (Passion)

Gairah tidak hanya berhubungan pada perasaan seksual, namun juga pada perasaan luar biasa pada konteks daya tarik intelektual hingga spiritual. Pada dasarnya sebagian besar gairah dipengaruhi oleh kehendak diri kita.

2. Commitment (Komitmen)

Komitmen adalah niat untuk tetap dalam sebuah keadaan apapun kondisinya. Knapp & Vangelisti dalam (Muliadi, 2017) mengungkapkan bahwa dalam menentukan niat seseorang untuk melakukan sebuah komitmen terdapat enam dimensi, antara lain : membuat persepsi masa depan yang menguntungkan, mengidentifikasi suatu hubungan, mengamati lebih sedikit alternatif yang dianggap menarik, kemauan mengerahkan usaha dalam sebuah hubungan, melakukan investasi lebih dalam sebuah hubungan dan bertanggung jawab dalam sebuah komitmen.

3. Kedekatan (Intimacy)

Erickson dalam (Utami & Murti, 2017) memaparkan bahwa seorang individu dengan kemampuan keintiman mampu untuk berkomitmen pada keputusan yang telah diambilnya walaupun perlu pengorbanan dan pertimbangan untuk mempertahankannya. Intimacy merupakan dimensi yang paling mendasari dari segi gairah hingga komitmen.

Dalam sebuah rumah tangga diperlukan adanya komitmen antar pasangan dalam mempertahankan keutuhan pernikahan yang telah dibangun bersama melewati berbagai rintangan dan permasalahan yang ada. komitmen yang harus dimiliki oleh pasangan yang sudah menikah tentu harus lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang belum melewati jenjang pernikahan. Terlebih jika pasangan yang sudah menikah tersebut telah memiliki buah hati yang kelak akan menjadi korban apabila kedua orang tuanya tidak saling menjaga komitmen dalam rumah tangganya.

2.5 Konsep Long Distance Marriage

Long distance marriage atau disebut juga pernikahan jarak jauh adalah situasi yang menggambarkan sepasang suami istri yang harus berpisah secara fisik, yaitu salah satu pasangan harus pergi dari tempat tinggal mereka ke tempat lain untuk kepentingan atau urusan tertentu seperti tuntutan pekerjaan, sedangkan pasangan yang lain tetap tinggal di tempat awal mereka tinggal bersama Pistole dalam (Anisah, Safitri, & Kusuma, 2023). Tidak seperti pasangan pada umumnya yang tinggal berada di bawah satu atap yang sama, pasangan long distance marriage ini harus tinggal saling berjauhan dengan pasangannya dengan segala macam konsekuensi yang akan mereka hadapi. Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan pasangan suami istri harus menjalani long distance marriage menurut Eliyani dalam (Muliadi, 2017) yaitu : faktor pekerjaan, faktor ekonomi dan faktor pendidikan.

Pasangan yang akhirnya memutuskan untuk menjalani long distance marriage pasti memiliki banyak hal yang sudah dipertimbangkan sebelum akhirnya memutuskan untuk menjalaninya termasuk perihal komunikasi, hal ini dikarenakan tingkat keintens-an dalam berkomunikasi pada pasangan long distance marriage tentu berbeda dengan pasangan yang tinggal dalam satu rumah dan dapat bertemu setiap hari. Pasangan yang tinggal dan bertemu setiap hari akan lebih mudah untuk menyelesaikan konflik yang terjadi secara langsung tanpa memerlukan media komunikasi berbeda dengan pasangan long distance marriage yang membutuhkan media atau alat komunikasi tertentu untuk dapat terhubung dengan pasangannya kemudian baru dapat menyelesaikan masalah secara jarak jauh melalui media komunikasi yang digunakan. Maines dalam (Anisah, Safitri, & Kusuma, 2023) juga menjelaskan bahwa long distance marriage adalah pernikahan jarak jauh dimana suami dan istri tinggal terpisah, long distance marriage ini didasari adanya komitmen antara suami dan istri sejak sebelum menikah yang disebabkan oleh tuntutan karir atau pekerjaan. Berdasarkan pengertian tersebut, artinya long distance marriage dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan semata-mata karena adanya komitmen tuntutan karir yang harus ditepati dan siap menerima konsekuensi yang akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

Menurut (Noor, Tayo, & Utamidewi, 2022) 40% pasangan dalam long distance marriage memiliki kemungkinan bercerai dibandingkan pasangan yang tinggal bersama pasangannya. Masalah yang dialami oleh pasangan dalam hubungan

pernikahan jarak jauh tidak hanya seputar masalah komunikasi saja, namun juga perihal pemenuhan kebutuhan seksual oleh pasangan yang menjadi masalah yang cukup krusial bagi pasutri LDM karena mereka jarang bertemu. Gunarsa dalam (Anisah, Safitri, & Kusuma, 2023) menyebutkan bahwa terkait hal pemenuhan kebutuhan seks pada pasangan long distance marriage merupakan permasalahan yang harus diatasi dan disalurkan oleh masing-masing pasangan melalui treatment yang sesuai dengan masing-masing pribadi agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi pihak manapun melainkan agar dapat menimbulkan nilai kepuasan yang cukup.

2.6 Konsep Ketahanan Komunikasi dalam Keluarga

Berdasarkan pada UU Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, pada BAB I Pasal 1 ayat 11 yang menyebutkan bahwa “Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”.

Adapun aspek-aspek mengenai ketahanan keluarga (Amalia, Akbar, & Syariful, 2018) antara lain, meliputi :

- 1) Ketahanan fisik, yaitu keadaan yang menunjukkan terpenuhinya kebutuhan sandang (pakaian yang layak), pangan (makanan yang halal, sesuai dengan kebutuhan nutrisi dan gizi yang harus terpenuhi) dan papan (tempat tinggal atau rumah yang layak untuk ditinggali sesuai dengan kemampuan) dalam keluarga.
- 2) Ketahanan non fisik, yaitu keadaan terpenuhinya kebutuhan selain kebutuhan yang dapat dilihat secara fisik. Seperti terpenuhinya kebutuhan mental rohaniah-psikologis dari pasangan (suami-istri), anak-anak dan orang tua dan sebaliknya berupa memberi rasa aman, rasa penuh cinta dan kasih sayang, hingga rasa damai dalam keluarga. Dalam hal ini juga termasuk perihal memberi nafkah batin suami terhadap istri, begitupun sebaliknya istri juga wajib memenuhi hak-hak suami.
- 3) Ketahanan sosial, yaitu keadaan terpeliharanya hubungan fungsional dengan anggota keluarga inti maupun keluarga besar seperti dengan orang tua, mertua, saudara ipar hingga sanak saudara lainnya serta terpeliharanya hubungan fungsional dengan lingkungan sekitar.

- 4) Ketahanan di bidang agama dan hukum, yaitu ketaatan dan kepatuhan terhadap segala ketentuan agama dan hukum yang mengatur tentang hak dan kewajiban antara suami istri hingga orang tua dan anak.

Cahyaningtyas (Prawita & Mifti Jayanti, 2023) menyebutkan terdapat sebanyak lima indikator sebagai tolak ukur tingkat ketahanan keluarga antara lain :

1. Adanya sikap saling melayani sebagai bentuk penghargaan antara satu dengan yang lainnya
2. Terciptanya keakraban pasangan suami istri untuk terwujudnya kualitas pernikahan yang baik
3. Peran orang tua dalam membimbing dan melatih anak-anaknya melalui berbagai tantangan-tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten serta pengembangan keterampilan anak
4. Terciptanya orang tua (ayah dan ibu) yang penuh dengan kasih sayang dalam memimpin keluarganya
5. Terciptanya anak-anak yang patuh dan menghormati kedua orang tuanya

Dari kelima indikator yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa komunikasi memiliki peran yang penting dalam rangka meningkatkan kualitas ketahanan keluarga. Faktor komunikasi disini perlu diperhatikan demi terwujudnya hubungan yang baik antar anggota keluarga, seperti suami dan istri, orang tua dan anak dan sebaliknya. Tingkat efektivitas komunikasi dalam keluarga tentu turut mempengaruhi tingkat ketahanan keluarga. Adanya komunikasi yang efektif mengurangi terjadinya miskomunikasi hingga kesalahpahaman yang dapat memicu terjadinya suatu konflik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Manurung et al dalam (Prawita & Mifti Jayanti, 2023) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dapat mengurangi tingkat kecemasan dalam menghadapi masalah dan meningkatkan ketahanan keluarga.

2.7 Relational Dialectical Theory (Teori Dialektika Relasional)

Relational Dialectical Theory atau disebut juga dengan Teori Dialektika Relasional adalah sebuah teori yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan pada akhir tahun 1980-an hingga awal tahun 1990-an oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery yang isinya menjelaskan mengenai bagaimana dinamika dan hambatan

yang terjadi dalam sebuah hubungan percintaan (romantic relationship) hingga pada sebuah hubungan rumah tangga (married couples). West & Turner dalam (Zamaris, 2020) menjelaskan bahwa definisi dari dialektika relasional juga dapat dimaknai sebagai konsep dalam teori komunikasi yang berisi tentang pola komunikasi yang terjadi diantara pasangan dalam sebuah hubungan merupakan akibat dari adanya sebuah ketegangan atau hal yang kontradiktif, dimana penyebab dari ketegangan yang dimaksud adalah bentuk dari kebutuhan emosional yang berasal dari masing-masing individu dalam sebuah hubungan yang saling bertentangan.

Menurut Richard West dan Lynn H. Turner dalam bukunya dalam judul “Introducing Communication Theory : Analysis And Application yang diterjemahkan oleh Brian Marswendy, terdapat empat asumsi dasar yang merefleksikan argumen perihal hidup berhubungan dalam teori dialektika relasional, yaitu :

- a. Hubungan tidak bersifat sejalan atau linear, yang artinya walaupun berada dalam sebuah hubungan pemikiran yang dimiliki dua orang pasangan di dalamnya tidak selalu sama atau sejalan. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dengan individu lainnya walaupun mereka adalah sepasang kekasih atau bahkan sepasang suami istri yang sudah menikah.
- b. Kehidupan dalam sebuah hubungan ditandai oleh adanya perubahan, artinya proses atau perubahan dalam sebuah hubungan pasti memiliki perbedaan seiring dengan berjalannya waktu.
- c. Kontradiksi menjadi fakta mendasar pada sebuah kehidupan berhubungan, hal ini disebabkan oleh adanya keinginan yang dimiliki oleh kedua pasangan terhadap dua hal yang berlawanan tidak dapat dihindari namun diperlukan adanya solusi agar tidak menimbulkan masalah dalam hubungan.
- d. Pentingnya komunikasi dalam pengelolaan dan negosiasi mengenai kontradiksi dalam hubungan, komunikasi berperan sangat penting dalam menjaga kelanggengan hubungan. Jika di dalam sebuah hubungan terjadi sebuah kontradiksi, maka dibutuhkan komunikasi untuk memecahkannya, karena tidak selalu sebuah kontradiksi berpengaruh buruk terhadap suatu hubungan (Nasrulloh, 2019).

West & Turner dalam (Zamaris, 2020) juga mengemukakan mengenai konsep penting dalam teori ini, yang dapat dikatakan relevan dengan kehidupan dalam menjalin hubungan, yaitu :

1. Otonomi dan keterikatan (*autonomy-connection*)

Masing-masing orang memiliki keinginan yang berbeda dengan individu lainnya. Arti otonomi dan keterikatan disini merujuk pada ketegangan yang muncul sebagai akibat dari adanya perbedaan keinginan tersebut sehingga membuat pelakunya berkonflik dengan pasangannya dan akan timbul keputusan untuk menjadi semakin jauh atau sebaliknya.

2. Keterbukaan dan perlindungan (*openness-closedness*)

Pada konsep ini terdapat sedikit persamaan dengan konsep otonomi dan keterikatan yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, namun pada konsep ini keputusan yang diambil oleh kedua orang yang sedang berkonflik bukan lagi memutuskan untuk semakin menjauh atau sebaliknya melainkan memutuskan untuk menyimpan dan merahasiakannya dari pasangan atau mengungkapkan rahasia antar keduanya.

3. Hal yang baru dan hal yang dapat diprediksi (*novelty-predictability*)

Dalam hal ini merujuk pada sebuah ketegangan yang penting dalam suatu hubungan, yang menunjukkan keinginan-keinginan pihak yang berkonflik untuk melakukan perubahan demi tercapainya stabilitas dalam hubungan.

Menurut Baxter (Putri, Lesmana, & Yoanita, 2021) menyebutkan terdapat strategi respon utama dalam mengelola ketegangan dialektika, antara lain : Pertama, *Cyclic alteration* (memilih salah satu dari kutub yang berlawanan secara bergantian) artinya memilih untuk mewujudkan salah satu keinginan diantara dua keinginan yang berbeda secara bergantian. Kedua, *Selection* (membuat salah satu kutub lebih dominan) yaitu menjadikan salah satu pihak pasangan yang lebih dominan dalam pengambilan solusi atau keputusan. Ketiga, *Segmentation* (memisahkan dan melihat dua kutub dengan cara yang berbeda), yaitu melihat dan membagi ketegangan melalui sudut pandang yang berbeda. Keempat, *Integration* (menyatukan dua kutub yang berlawanan) yaitu menggabungkan keinginan-keinginan yang berbeda yang dimiliki

oleh keduanya. Respon pasangan dalam mengelola sebuah konflik memiliki peran dalam intensitas terjadinya konflik yang dihadapi. Menyatukan dua hal yang berlawanan dapat ditangani melalui tiga bentuk, yaitu : Neutralization (menetralisasi ketegangan yang terjadi melalui negosiasi dan kompromi dengan pihak berkonflik), Reframing (membangkitkan ulang ketegangan yang terjadi agar kontradiksi tidak dilihat sebagai hal yang berlawanan), dan Disqualifying (mendiskualifikasi ketegangan dengan syarat tertentu). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dialektika relasional karena bertujuan untuk dapat memahami proses komunikasi dalam pengelolaan konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri pada awal pernikahan khususnya pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (long distance marriage).

2.8 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis terlebih dahulu mencari dan menganalisis beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya dengan topik yang terkait. Dengan tujuan untuk menjadikan penelitian terdahulu tersebut untuk menjadi referensi juga sebagai gambaran dalam melaksanakan sebuah penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode
1.	Nida'an Rafi Adhesi, Novie Susanti Suseno & Iis Zilfah Adnan	2018	Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan (Studi Deskriptif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan (<i>openness</i>), empati (<i>empathy</i>), sikap mendukung (<i>supportiveness</i>), sikap positif (<i>positiveness</i>),	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

			Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Penyesuaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal (Pernikahan)	kesetaraan (<i>equality</i>) pada pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan menggunakan teori antarpribadi dan model komunikasi ABX Newcomb	
2.	Brian Henry, Fanny Lesmana & Desi Yoanita	2020	Pengelolaan Konflik Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Kelanggengan Pernikahan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengelolaan konflik dalam menjaga kelanggengan pernikahan pada pasangan suami istri yang menikah dengan latar belakang etnis yang berbeda menggunakan konsep <i>relational maintenance</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif
3.	Windi Wulandari	2023	Pengelolaan Konflik Dalam	Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu	Penelitian ini menggunakan

			Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Pacaran Jarak Jauh	untuk menganalisis penyelesaian konflik dalam komunikasi interpersonal pada hubungan pacaran jarak jauh dengan yang menekankan pada strategi komunikasi, menggunakan teori Altman Taylor tentang penetrasi sosial	pendekatan kualitatif
--	--	--	---	---	-----------------------

Berdasarkan pada tiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, pertama pada penelitian milik Nida'an Rafi Adhesi, Novie Susanti Suseno & Iis Zilfah Adnan pada tahun 2018 yang penelitiannya berfokus pada pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada awal pernikahan untuk mengetahui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan menggunakan teori komunikasi antarpribadi dan model komunikasi ABX Newcomb. Kedua, pada penelitian milik Brian Henry, Fanny Lesmana & Desi Yoanita yang dilakukan pada tahun 2020 yang penelitiannya berfokus pada Pengelolaan konflik dalam menjaga kelanggengan pernikahan pada pasangan suami istri yang menikah dengan latar belakang etnis yang berbeda. Terakhir, adalah penelitian yang dilakukan oleh Windi Wulandari pada tahun 2023 yang fokus penelitiannya yaitu menganalisis penyelesaian konflik dalam komunikasi interpersonal pada hubungan pacaran jarak jauh dengan yang menekankan pada strategi komunikasi. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin berfokus pada bagaimana proses pengelolaan konflik awal pernikahan pada pasangan suami istri long distance marriage, selain itu pembeda pada penelitian ini dengan tiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan yaitu perbedaan teori yang digunakan, subjek dan lokasi penelitian.